

Chapter 23

Going Under

Sepuluh hari lagi menuju Pört il Marmish. Mereka baru saja berangkat dari pelabuhan transit keempat dan terakhir. Petugas di sana mengatakan jalurnya lancar dan bebas dari gangguan. Mereka tak tahu apa yang sedang terjadi di Zion. Zion sedang dilanda kemelut perang saudara karena reaksi berbeda akan Ramalan Vandhuln 46b: 51—57 (bagian 7 tentang Intèlligènsia). Sebagian merelakan Intèlligènsia yang selama ini sudah memajukan Zion diambil untuk keperluan Gaia, sebagian lagi menolaknya. Kini, yang menolak Ramalan itu sedang mengejar kawan-kawan kita. Tidak tanggung-tanggung, mereka berusaha mencegah Zhaxmâr dan teman-temannya mencapai Pört il Marmish. Keadaan diperparah dengan merasuknya kekuatan jahat tak dikenal, sehingga misi mereka kini tidak hanya mencegah, namun *menghalangi*, bahkan kalau perlu *membunuh*. Armada mereka kini bersiap di antara pelabuhan transit keempat dan Pört il Marmish, kira-kira di tengahnya. Apa yang akan terjadi?

Tampaknya kawan-kawan kita kembali dilanda kebosanan, karena tiga hari pertama mereka tidak melakukan apa-apa. Léviathân sedang tidak ada karena dipanggil orang lain dan baru kembali menjelang fajar hari keempat. Selama tiga hari itu, mereka hanya merenung, melihat ke arah lautan yang luas, tanpa menyadari perjalanan mereka akan segera berakhir tidak di daratan.

Pagi hari keempat pun menjelang. Êxsharaèn langsung memanggil Léviathân dan segera mereka kembali bercakap-cakap. Nampaknya tak ada masalah lagi hari itu.

“Ngapain aja tiga hari?” tanya Zhaxmâr.

“Hanya memurnikan air,” jawab Léviathân. “Di belahan bumi barat itu airnya diracuni monster aneh. Aku hanya membantu memurnikan air, karena sebenarnya mereka bisa mengatasi monster itu. Perjalanannya itu yang lama, satu hari sendiri! Di sana aku cuman sehari kok.”

“Kalau memang mereka bisa mengatasinya sendiri,” kata Ulotra, “kenapa harus memanggilmu?”

“Cuma masalah kurang percaya diri aja,” jawab Léviathân sambil menghela napas. “Akhir-akhir ini manusia memang terlalu bergantung pada roh-roh alam. Keberanian dan kepercayaan diri mereka sudah berkurang banyak sekali.” Xath merasa agak sedikit tersindir, namun dia diam saja.

“Kalau kami, gimana menurutmu?” tanya Karl tertarik. “Apa kami juga sama nggak percaya dirinya?”

“Tak tahulah aku. Aku kan belum pernah melihat kalian bertarung, kecuali waktu malam itu.”

“Pingin lihat kami bertarung nih?” kata Xath tiba-tiba. “Sebentar lagi pasti akan terjadi sesuatu! Empat puluh lima hari kami nggak ngapa-ngapain, kecuali waktu kena kapal hantu itu. Sebentar lagi pasti terjadi sesuatu!”

“Jangan cari masalah lagi dong!” kata Karl. “Males nih!”

“Justru kalau nggak ada masalah kemampuan kita menurun!” kata Xath menggebu-gebu. “Aku dah pingin membakar sesuatu!”

“Jangan bakar-bakar di sini!” sergah Zèrræ. “Ntar aku suruh kamu ngepel seminggu penuh lho!”

“Cuaca hari ini gimana ya?” kata Èxsharaèn mengubah topik sementara Xath menggerutu. “Kayaknya cerah deh.”

“Di pelabuhan sana hujan lho!” kata Léviathân. “Aliran air dinginnya mengalir ke sini. Aku agak kedinginan nih.”

“Bukannya pelabuhan masih jauh?” tanya Ulotra. “Kok sudah bisa ngerasain?”

“Tubuhku kan lumayan panjang,” jawab Léviathân kalem.

“Tapi nggak sepanjang lima hari perjalanan kan?” celetuk Quéssha tiba-tiba. “Ketahuan bo’ongnya tuh!” Lainnya langsung tertawa sementara Léviathân jadi tersipu malu. Hanya saja, tiba-tiba ia menjerit. “Kenapa?” tanya Quéssha.

“Ada yang meledak di ekorku,” jawabnya dan lagi-lagi ia menjerit. “Aku cek dulu dah!” Ia beranjak pergi dan memutar arah, kemudian berenang dengan cepat mendahului kapal mereka. Xath masih tertawa. “Ada yang meledak? Di ekor?”

Malam harinya Léviathân baru datang lagi. “Ada barang aneh semacam kendaraan kalian ini... apa namanya?”

“Kapal?” jawab Zarâchn yang kebetulan tidak sedang bertugas jaga.

“Semacam itu. Cuman lebih besar, banyak, dan tampaknya lebih... apa lagi tuh namanya? Lebih mo.. moden?”

“Modern!” sahut Zarâchn dan ia tertawa. “Itu kan kata dalam Bahasa Umum!”

“Aku nggak pernah dengar kata itu,” kata Quéssha dan lainnya mengiyakan. Zarâchn langsung terjungkal ke belakang mendengarnya. “Memang apa artinya?”

“Oke deh, memang itu diserap dari bahasa Zion. Artinya *canggih*,” Zarâchn menjelaskan. “Ada kapal canggih? Menuju ke mana mereka?”

“Menuju kemari,” kata Léviathân. “Ada lima kapal. Ukurannya sedikit lebih besar daripada kalian bertiga. Tadi mereka meledakkan sesuatu di dekat ekorku karena mereka kira ekorku itu monster.”

“Kau kan memang monster laut!” kelakar Xath dan ia tertawa sendirian. “Nggak lucu ah!” gerutu Léviathân.

“Meledakkan sesuatu?” tanya Zarâchn. “Meledakkan apa?”

“Entah apa namanya itu. Yang jelas, itu menimbulkan ledakan yang lumayan dahsyat, sampai air lautnya semburat ke atas tinggi sekali. Anehnya, aku cuman merasa benda kecil, sekecil kelereng. Tapi kok bisa meledak sehebat itu ya? Mantra apaan tuh?”

“Mungkin itu bukan mantra, tapi ranjau. Atau bom,” kata Zarâchn. “Mungkin itu dari Zion. Untuk apa mereka menuju kita dengan membawa peledak segala?”

“Apa itu ranjau? Apa itu bom?” tanya Èxsharaèn ingin tahu.

“Eee... gimana njelasinnya ya?” Zarâchn kebingungan. Memang, waktu itu bahan peledak sudah dikenal bahkan di Lîghtran, namun hanya sebatas kembang api. Bom dan sejenisnya belum dikenal di sana. Bahkan peluru yang dipakai polisi Lîghtran bukan bahan peledak, namun peluru karet biasa yang diberi mantra **Fir** yang menimbulkan efek seperti meledak. “Gampangannya begini. Kalian tahu kembang api kan?”

“Tahu,” jawab mereka.

“Konsepnya mirip seperti itu. Ada yang namanya bubuk mesiu, dan itu adalah bahan dasar untuk peledak. Salah satunya itu bom. Bom itu biasanya dibuat bundar, sebundar buah semangka, hanya saja kulitnya keras. Di tengah-tengahnya ada sumbu. Kalau sumbu itu dinyalakan dengan api, begitu sumbunya habis bom itu akan meledak. Makanya bom bisa digunakan untuk memecah batu, dan bahkan untuk peperangan. Tapi bom tidak dikenal di benua kita kok, jadi jangan khawatir dulu. Bom yang aku ceritakan barusan itu yang pertama kali ditemukan lho. Kalau punya Zion sekarang, bahannya lain, dan bisa dipicu jarak jauh. Jangan tanya dulu bagaimana caranya karena aku sendiri nggak ngerti.”

“Kalau ranjau?” tanya Xath.

“Sama-sama bahan peledak, hanya saja cara kerjanya lain. Ada tiga macam ranjau: darat, laut, dan udara. Kalau ranjau darat ditanam di tanah. Begitu diinjak seseorang, ranjau itu langsung aktif dan akan meledak kalau orang itu mengangkat kakinya. Ranjau laut dan udara akan meledak kalau disentuh, tapi yang udara jarang dipakai, soalnya kelihatan. Tapi sekarang ukurannya kecil-kecil, jadi nyaris nggak kelihatan.”

“Kenapa Zion membuat barang-barang seperti itu?” tanya Quéssha. “Bukannya pakai sihir lebih aman?”

“Zion sama sekali tidak menggunakan sihir,” kata Zarâchn, “dan nanti kalau kalian sudah sampai di sana jangan sering-sering pakai sihir. Yah bukan kenapa-kenapa sih, tapi kita harus menghargai mereka yang nggak bisa pakai sihir. Cuman sekarang mereka agak bisa kok, walaupun harus pakai kartu yang kalian pakai main kemarin-kemarin.”

“Seberapa kuat tuh bom dan ranjau?” tanya Ulotra.

“Kalau dibandingkan dengan kekuatan manusia, bahkan mereka yang sudah level A¹ bisa terbunuh langsung kalau terkena ledakannya, apalagi di pusatnya. Bahkan yang meledak di ekor Léviathân, itu bisa meruntuhkan gunung. Makanya, penggunaannya dibatasi untuk berperang, malah sekarang mereka melarang diri mereka sendiri untuk menggunakan bahan peledak berbahaya itu.”

“Untuk apa mereka membawa barang-barang seperti itu?” tanya Karl. “Perasaanku jadi nggak enak nih!”

¹ Level tertinggi di seluruh Gaia adalah level A, yang didapat setelah seseorang melampaui level 300. Begitu mencapai level A, ia tidak akan bisa level-up lagi (EXP tidak berlaku lagi), dan kekuatannya bertambah hanya dalam hitungan satuan setelah beberapa pertarungan, kecuali statistik yang sudah mencapai batas maksimum. Pada level A, jika tidak sering berlatih, mereka justru akan mengalami kemunduran. Dalam sejarah, belum ada orang yang pernah mencapai level A (tertinggi sampai sekarang level 256).

“Mungkin mereka sedang latihan berperang,” kata Zarâchn, “dan mungkin tanpa sengaja mereka meledakkan bom atau ranjau dekat ekor Léviathân.”

“Ngapain latihan berperang?” tanya Quéshe. “Apa mereka punya musuh?”

“Semestinya sih tidak,” jawab Zarâchn, “karena mereka sendiri yang menutup diri dari dalam. Agak aneh memang, tapi jangan terlalu dipikirkan. Mereka pasti punya urusan sendiri dan tidak ingin urusan mereka kita campuri.”

“Tapi tetap perasaanku nggak enak,” kata Karl. “Seberapa jauh mereka dari kita?” tanyanya pada Léviathân.

“Kira-kira hanya satu-dua hari perjalanan jauhnya dari kita,” kata Léviathân. Saat itu juga Frugal datang tergopoh-gopoh dan berkata pada Zarâchn, “Ada yang datang. Jumlahnya lima.”

“Lima?” seru Zarâchn. “Mungkin itu kapal-kapal dari Zion. Tanyakan pada mereka, apa kita perlu memutar.”

“Bukan itu masalahnya,” kata Frugal. “Mereka menanyakan apa kita membawa Trihörrèan atau yang sejenisnya. Dari mana mereka bisa tahu tentang kita?”

“Aneh,” gumam Zarâchn. “Mereka kan jarang berhubungan dengan dunia luar. Bagaimana mereka bisa tahu tentang Trihörrèan?”

“Harus jawab apa nih?” desak Frugal. “Mereka mengancam akan menenggelamkan kapal kita kalau kita tidak menjawab atau menyembunyikan mereka.”

“Kok begitu sih?” ujar Xath tiba-tiba sambil bangkit berdiri. “Kalau mereka menginginkan kami, kenapa nggak minta saja baik-baik? Ada apa sebenarnya?”

“Sabar dulu Xath,” kata Ulotra menenangkan. “Tapi, aku rasa ada yang aneh di balik tujuan mereka. Untuk apa mereka mengincar kita?”

“Pura-pura saja tidak tahu apa-apa,” jawab Zarâchn. “Ulur waktu dulu dan cari informasi mengapa mereka mencari Trihörrèan. Kami akan memikirkan cara mengecoh mereka, kalau bisa.”

“Apa kami perlu sembunyi?” tanya Zhaxmâr sementara Frugal tergopoh-gopoh kembali ke ruang kendali. “Di mana sih mereka?” ia berdiri dan menuju buritan kapal. Ternyata mereka sudah dekat, dan mengepung ketiga kapal yang ditumpangi Zhaxmâr dkk. Lampu sorot dinyalakan, dan saat itu tanpa sengaja Zhaxmâr tersorot. Ia langsung kembali dan berkata, “Mereka sudah di sini! Kapan datangnya?”

“Léviathân sembunyi dulu deh!” Èxsharaèn menganjurkan. “Ntar mereka bisa curiga kalau tahu ada roh alam yang mendampingi kapal.” Terlambat. Saat itu Léviathân kena sorot. Lampu itu pun berhenti sejenak di Léviathan, membuatnya jengkel, “Oi! Matiin dong! Silau ni!” Akibatnya, suara nyaring pun terdengar dan banyak teriakan di sana-sini. “Jangan-jangan ketahuan ni...,” kata Èxsharaèn. “Apa yang harus kita lakukan sekarang?”

“Mungkin mereka hanya tertarik padaku,” kata Léviathân yang kemudian langsung menjerit karena sesuatu meledak di badannya. “Aku diserang! Aku pergi dulu! Sejauh mungkin aku akan memancing mereka menjauh dari kalian. Kalau sudah aman, cepat pergi!” Ia pun berenang menjauh dan kapal-kapal asing itu pun mengikutinya. Sayangnya, hanya tiga yang pergi. Sisanya tetap berada di tempat.

Cukup lama setelah Léviathân dan tiga kapal asing itu pergi, seseorang yang rupanya kapten kapal menggunakan pengeras suara berseru dalam Bahasa Umum yang agak canggung, “Kami dari Departemen Pertahanan Laut Zion. Kalau kalian membawa Trihorrèan, serahkan pada kami sekarang. Kalau kalian menyembunyikan mereka, akan kami tembak!”

“Lebih amannya kita keluar dan menyerahkan diri dah!” bisik Èxsharaèn. “Ntar maunya apa baru kita turuti. Gimana?” Nampaknya tak ada pilihan lain dan mereka semua setuju, maka terpaksa mereka keluar dan menampakkan diri. “Ada keperluan apakah dengan kami sehingga kalian memilih cara ini?” tanya Zhaxmâr, mencoba sediplomatis mungkin. “Kami datang dengan damai! Kami tidak membawa peperangan! Mengapa kami harus menyerahkan diri?”

“Misi kalian lah yang membahayakan kelangsungan hidup Zion!” seru sang kapten—Xath agak sedikit terganggu dengan suara keras itu. “Kalian akan mengambil barang berharga milik kami, dan itu tidak bisa kami biarkan!” Jelas ia merujuk pada Intèlligènsia yang memang tersimpan di Zion. “Kalian akan membuat kemunduran pada kehidupan Zion! Kalian akan merusak seluruh usaha yang telah dibangun Zion sejak lama!”

Nampaknya Xath tidak tahan lagi, karena ia menyerobot Zhaxmâr yang hendak membujuk, “Kalau memang benar begitu, memangnya kenapa? Kenapa kalian justru akan menghalangi kami?”

“Xath, apa-apaan sih?” bisik Ulotra. “Jangan membuat mereka marah dong!”

Tidak mempedulikan bisikan Ulotra, Xath melanjutkan, “Tidak sadarkah kalian, dunia kita sedang dalam bahaya, dan salah satu yang bisa menyelamatkan dunia ini ada pada negeri kalian? Tidak bisakah kalian berkorban sedikit saja, kalau memang kalian akan mengalami kemunduran seandainya barang itu kami ambil, demi masa depan dunia ini? Kalau dunia ini hancur, bukannya dunia kalian juga ikut hancur?”

“Kami tidak peduli dengan apa yang terjadi di dunia luar,” jawab sang kapten dengan angkuhnya. “Kami hanya peduli dengan apa yang terjadi di dunia kami, dan kami tidak akan membiarkan kalian menghancurkan dunia kami!”

“Kalian benar-benar munafik! Egois!” kemarahan Xath nampaknya mulai meletup-letup. “Kalian ini diberi tempat di Gaia karena kalian sama derajatnya dengan kami, dengan bangsa lain di dunia! Bagaimana bisa kalian membiarkan seluruh Gaia hancur begitu saja?! Aku baru tahu, rupanya bangsa yang pintar, hidup dengan teknologi canggih atau... atau... modern... atau apalah yang kalian sebut! Rupanya kalian hanya mengandalkan pikiran, bukan perasaan! Ingat, kalian hidup di Gaia tidak sendirian, masih ada banyak bangsa yang setara dengan kalian!”

“Kami tidak peduli dengan semua itu. Kami adalah bangsa Zion, bangsa yang terpilih di dunia ini untuk membangun dunia dengan otak, dan bukan dengan perasaan!” balas sang kapten tak kalah marahnya. “Perasaan hanyalah melemahkan rasio, menghambat pembangunan bangsa kami. Orang-orang

seperti kalian hanyalah mengganggu saja!” Saat itu Zarâchn ikut keluar dan berbisik, “Rupanya mereka penganut paham Zionisme², kalau aku tidak salah.”

“Apa itu Zionisme?” bisik Ulotra.

“Paham yang menganggap bangsa Zion adalah yang terpilih dan paling berkuasa di seluruh Gaia, terutama karena mereka memiliki Intèlligènsia,” bisik Zarâchn. “Itu sebabnya mereka tidak merasa memerlukan bangsa lain. Penganut Zionisme yang ekstrim kadang-kadang malah menghancurkan apa saja yang dianggap menghalangi usaha mereka, dan tampaknya kita salah satu yang menghalangi mereka.”

“Tapi aku merasakan hawa lain,” bisik Fösh yang kebetulan mendengar pembicaraan itu. “Rasanya mereka dikendalikan sesuatu. Hawa kemarahan, tapi bukan berasal dari manusia. Ada hawa lain, tapi samar-samar... Masa sih mereka bisa seekstrim itu?”

“Dengar-dengar sih.” Saat itu Xath sudah kehabisan kata-kata, namun ia masih marah luar biasa. Ēxsharaèn mencoba menenangkannya, dan gantian Zhaxmâr yang berbicara dengan tenang, “Takkah kalian percaya pada Ramalan Vandhuln? Tak takutkah kalian pada ancaman Dharkhan i Agia kedua? Kalau sampai kekuatan setan bangkit kembali, negeri kalian akan diliputi kematian! Tidak hanya negeri kalian saja: seluruh Gaia akan diliputi kecemasan dan kematian! Tidakkah kalian ingin membantu kami mencegah dan mengatasinya?”

“Kami tak peduli apa urusan kalian, yang jelas kalian takkan bisa mengambil Yang Berharga dari kami, atau apapun kalian sebut!” sergah kapten itu. “Sekarang, kalian mau menyerah atau melawan?”

“Kalau perlu melawan, lawan kami!” teriak Xath, dan ia langsung memanggil Ragnârök. Tanpa diduga, sang kapten sudah menyiapkan hal ini sebelumnya, karena ia langsung melempar kartu dan berteriak, “BLOCK MAGIC ATTACK³!” Akibatnya, semacam aura muncul di kedua kapal Zion dan seluruh serangan Ragnârök diblok, sehingga tidak terjadi kerusakan apa-apa. “Mereka sudah menyiapkannya,” kata Zarâchn sambil melangkah maju. “Frugal, bantu aku! Mereka mengajak perang kartu rupanya. Aku tidak akan kalah!” Ia mengambil selebar kartu yang rupanya juga sudah ia siapkan dan berteriak, “CANCEL EFFECT⁴!”

Aura di kedua kapal Zion pun menghilang begitu saja. Xath langsung memanfaatkannya dengan memanggil Ífrith, namun sang kapten, dibantu kapten kapal kedua, langsung melempar kartu lain: “FIELD EFFECT: RAINSTORM⁵!” Tiba-tiba saja muncul hujan yang sangat lebat diikuti angin yang amat kencang, membuat gelombang air laut membesar dan menggombang-ambingkan mereka semua. “Gila mereka!” seru Zarâchn. “Mau membuat kita semua tenggelam!” Ífrith yang saat itu muncul pun gelagapan karena hujan menerpa dirinya dan memadamkan apinya. “KOK AKU DIPANGGIL DI SAAT BEGINI SIH?!!!” teriaknya marah.

² Jangan samakan dengan zionisme di dunia kita, walau mungkin ada sedikit persamaan.

³ Kartu ini mengeblok semua serangan sihir dengan aura pelindung.

⁴ Membatalkan semua efek yang ditimbulkan Magic Card maupun sihir biasa.

⁵ Menimbulkan angin dan hujan deras. Khusus orang Zion, kartu ini tidak membutuhkan MP pengaktif, namun memiliki MP sendiri dan dapat hilang setelah MP-nya habis.

“Tadi nggak begini kok!” teriak Xath. “Sanggup nggak nih?” Zarâchn melempar kartu lain: “FREEZE⁶!” Suhu udara pun langsung menurun dan tiba-tiba saja air hujan membeku, dan untungnya hanya turun di kedua kapal Zion.

“Aku coba dulu!” kata Ífrith dan ia mencoba melempar Magma-ínf. Karena hujan, magma itu sebagian mendesis dan membeku saat sampai di tujuan. Namun, tanpa diduga sang kapten melempar kartu lain: “MIRROR ATTACK⁷!” Serangan itu berbalik ke kapal Xath, namun untungnya Ífrith cepat tanggap dengan membuat perisai api yang membuat serangan itu langsung jatuh ke laut dan mendesis terkena dinginnya air laut. Frugal melempar kartu lain: “DEFENSE DOWN⁸! Kalau mau menyerang, sekarang!”

Kabut berwarna ungu menyelimuti kedua kapal untuk beberapa saat lalu menghilang. Zèrræ langsung memberi mantra Thanda i Rain, mantra Thanda level A. Awan berlistrik yang cukup banyak menyelimuti kedua kapal Zion dan bilah-bilah kilat pun menyambar, membuat kerusakan lumayan pada kedua kapal, selain sistem mereka rusak sebagian. Si kapten kapal kedua membalas dengan melempar kartu “MIMIC⁹!” Serangan yang sama juga melanda kapal Zarâchn, namun sebelumnya ia sudah menyiapkan kartu “DEFENSE UP¹⁰! Aku punya banyak lho!” Serangan Zèrræ pun menimbulkan kerusakan yang lebih sedikit.

“Bagaimana kita bisa menyerang kalau mereka terus-menerus melempar kartu yang membalikkan serangan kita?” seru Èxsharaèn.

“Coba saja!” sahut Zhaxmâr. “Kalau kita serang sama-sama, mungkin mereka tidak akan mampu mengatasinya. *Combo i magus!*”

“Buat sembarangan saja, biar meledak!” ujar Ulotra. Rupanya ia masih ingat kejadian di Durk Gavan dulu—ingat-ingat lagi [Chapter 13](#). Maka, semua orang yang ada yang bisa melakukan sihir pun merapal mantra asal-asalan, sejauh yang terlintas di pikiran saat itu, dan menggabungkannya. Sesuai harapan Ulotra, ramuan itu menggelegak lagi, dan tampaknya akan meledak. Namun, ia tak menduga musuh mereka mempunyai senjata ampuh: “BLACK HOLE¹¹!” Sebelum sempat meledak, *combo i magus* itu sudah terserap ke dalam lubang hitam yang menganga.

“Lakukan lagi sebisa kalian!” seru Zarâchn. “Mereka takkan mempunyai banyak Black Hole! Kami akan menangkal serangan mereka selagi kalian membuatnya lagi!” Namun, belum sampai ia menyiapkan serangan balasan, seluruh awak kapal kedua kapal Zion sudah menyiapkan semacam senjata, dan terdengar aba-aba entah dari siapa: “FIRE!” yang semula Xath kira semacam mantra. Peluru pun berdesingan; walaupun tidak sampai melukai siapapun, kerusakan di ketiga kapal cukup parah. Untung saja tidak sampai ada peluru yang menembus lambung kapal. Kedua kapten tampaknya cukup marah dengan

⁶ Membekukan apapun yang ada di *field* saat itu.

⁷ Membalikkan serangan apapun ke penyerang.

⁸ Menurunkan DFP dan MGR musuh.

⁹ Menirukan serangan terakhir musuh.

¹⁰ Menaikkan DFP dan MGR sendiri.

¹¹ Menyerap semua serangan musuh.

keputusan awak kapalnya karena mereka langsung berteriak “CEASE FIRE! CEASE FIRE!” (dan lagi-lagi Xath mengira itu mantra lain).

“Curang!” omel Xath. “Menyerang tanpa perintah! Di mana sportivitas kalian?!” Mereka sejenak terdiam, namun kemudian Fösh merasakan lagi hawa aneh itu, bahkan menguat. Terdengar suara samar-samar: *bunuh... bunuh mereka... bunuh mereka semua...*

“Apa nih?” gumam Ulotra. “Ada yang menyuruh mereka membunuh kita?”

“Sudah kuduga,” kata Fösh. “Mereka pasti dikendalikan kekuatan lain. Kekuatan apa itu, aku tidak tahu.”

“Lalu, bagaimana sekarang?” kata Karl gugup. “Mereka bisa benar-benar membunuh kita! Bagaimana kita bisa melawan mereka?”

“Dicoba saja dulu,” jawab Èxsharaèn kalem. “Kita kasih *combo i magus* acak-acakan lagi saja.” Namun, belum sempat mereka melakukannya, si kapten kapal kedua melempar kartu lain yang tampaknya kartu monster: “FIREBOMB¹²!” sebanyak tiga kartu. Tiga makhluk berbentuk bola api muncul di tiap kapal. “Apaan nih?” seru Xath sambil mendongak ke atas.

“Itu bom!” kata Zarâchn. “Mereka akan meledak justru kalau diserang!”

“Menangkalnya bagaimana?” teriak Èxsharaèn. Tepat saat itu kapten pertama melempar kartu lain: “Kali ini mati kalian! TIME SUICIDE¹³!” Angka 10 muncul di atas masing-masing monster dan berkurang seiring berjalannya waktu. “Tak ada waktu lagi!” teriak Zarâchn. “Lompat ke laut! Selamatkan diri kalian!”

“Sebelum itu,” kata Xath, walaupun hitungan sudah sampai di angka 6, “ini serangan terakhir kami. Kalau kami harus hancur, demikian juga kalian!” hitungan sudah sampai di angka 3! Mereka langsung merapal mantra sebisanya dan langsung melompat ke laut, menyusul para awak kapal Zarâchn yang sudah lebih dulu melompat. Saat hitungan mencapai angka 0, ledakan dahsyat pun terjadi, melalap habis ketiga kapal mereka, dan “Ya ampun! Aku lupa kuda-kuda kita!” Tanpa diduga, sambil terapung-apung, Zarâchn melempar kartu terakhir: “Ini serangan terakhirku untuk membalas kehancuran kapal-kapal kami, walaupun aku cuma punya dua! ABSOLUTELY NO DEFENSE¹⁴!”

Tampaknya pertarungan itu bisa dibilang seri, karena setelah kartu itu aktif, *combo i magus* yang dirapal beramai-ramai mulai menggelegak dan tak lama kemudian meledak sama dahsyatnya dengan ledakan Firebomb sebelumnya. Bedanya, mereka tak sempat mempersiapkan diri untuk bertahan. Kedua kapal itu pun meledak, bahkan awak kapalnya banyak yang terlempar ke sana kemari dan tercebur ke laut. Selesaikah sampai di sini?

Belum! Para awak kapal yang tersisa rupanya sudah dipengaruhi kekuatan jahat sedemikian rupa sehingga mereka tetap berusaha untuk membunuh siapa saja yang ikut Trihörrëan. Terpaksa Fösh merapal mantra Spiritum i Dèstructa. “Kau gila apa?” teriak Ulotra sambil megap-megap menghirup udara. “Kau mau membunuh mereka semua?!”

¹² Ini kartu monster. Jika dihancurkan, ia akan menimbulkan ledakan mematikan yang menyerang semua musuh.

¹³ Dalam hitungan 10 detik monster sendiri akan hancur.

¹⁴ Menghapus DFP dan MGR musuh, tanpa terpengaruh efek lain yang mungkin sedang aktif.

“Aku hanya menghancurkan roh yang menguasai mereka! Kalau sampai mereka sendiri ikut mati, bukan salahku!” teriak Fösh sebisanya. Kenyataannya, mantra itu tidak berhasil. “Aku lupa! Mantra itu hanya berlaku untuk roh yang sudah keluar dari tubuh! Untung kan?!” teriaknya balik.

“Lalu, kita harus apa sekarang?” teriak Xath megap-megap. “Aku nggak bisa berenang nih! Aku bakal mati tenggelam!” Ulotra pun menghampirinya dengan membawa kayu yang cukup besar bekas kapal yang meledak. “Pegang kayu ini! Aku akan mencari yang lain!” Untung saja efek kartu Rainstorm sudah hilang, sehingga laut kembali tenang. “Ífrith,” kata Xath terputus-putus, “kau... bisa bantu... kami tidak? Panggilkan... Léviathân...”

“Akan aku panggilkan,” kata Ífrith. “Dia... tunggu... auranya melemah! Dia diserang! Aku harus menolongnya!” Ia langsung pergi begitu saja. “Cepat...,” ujar Xath lirih sambil sebisanya berpegangan pada kayu yang diberi Ulotra tadi. Ia mendengar Ulotra berteriak ke sana kemari dan sesekali tidak dijawab. Tampaknya Quéssha memanggil Phōênix karena burung itu tiba-tiba muncul. Tanpa diminta ia langsung memberi cahaya pada mereka, sehingga paling tidak mereka cukup bertenaga untuk bertahan. Sayangnya, cahaya itu juga mengenai para awak kapal dari Zion. Mau tidak mau Phōênix harus menghentikan usahanya dan berbalik menyerang para awak kapal Zion, sekalipun banyak yang meleset. Perang kartu nampaknya sudah berhenti karena kedua kapten kapal sudah tewas terkena ledakan tadi.

Xath melihat Ulotra kembali dan berkata terengah-engah, “Aku tak menemukan Èxsharaèn! Dia bisa berenang?”

“Aku tak tahu,” jawab Xath cemas. “Kita kan belum pernah berenang bersamanya! Seharusnya dia bisa! Kenapa banyak sekali sih cobaannya? Siapa lagi yang tidak bisa kautemukan?”

“Zhaxmâr,” kata Ulotra cemas, “kurasa bajunya memberatkan tubuhnya. Quéssha tidak menjawab, tapi tadi Phōênix sempat ke sini, jadi mudah-mudahan dia selamat. Sekilas aku mendengar eongan Myu, tapi sekarang hilang! Apa bangsa Myuga bisa berenang? Zarâchn ada, bahkan ia masih memegang kartunya; Frugal ada di sampingnya. Karl juga tidak ada. Fösh tadi kan di dekatmu?”

“Aku di sini,” jawab Fösh yang berenang mendekati mereka berdua. “Tampaknya di sini cukup aman. Mana yang lain?”

“Tak tahu,” jawab Ulotra. “Aku sempat melihat tangan Zèrræ menggapai-gapai sebelum tenggelam. Aku... aku tak siap untuk ini... Kenapa...”

“Banyak yang tak bisa berenang,” ujar Fösh melihat sekelilingnya. “Awak kapal Zion itu pintar sekali, mereka bahkan berenang mendekati kita.” Fösh terpaksa merapal mantra Dèathun level A pada beberapa awak kapal Zion yang mendekat. “Terpaksa, Ulotra,” ujarinya setelah melihat mereka langsung mengapung tak bernyawa. “Kita harus bertahan hidup. Daripada kita yang mati, terpaksa mereka yang menyerahkan nyawa mereka. Semoga mereka hidup tenang di sana.”

“Tapi... tapi... kawan-kawan kita yang lain... Bagaimana dengan mereka?” Baru kali ini Xath melihat Ulotra amat cemas. “Èxsharaèn... dia... dia... Dia sudah pernah nyaris mati, dan sekarang lagi? Kenapa... lagi? Apa... dia... dikutuk?”

“Tugas beratnya,” kata Fösh. “Tapi dia pernah melaluinya. Sekarang dia harus melakukannya lagi, atau kita harus menjemputnya di Negeri Orang Mati kelak.”

“Lalu, bagaimana sekarang?” tanya Xath. “Kita apa... LÉVIATHÂAAAAN!!! DI MANA KAMU??? TOLONG KAMI!!!”

Untuk beberapa saat lamanya mereka memanggil Léviathân. Zarâchn dan Frugal berenang mendekat bersama beberapa awak yang tersisa, hanya dua belas jumlahnya, dan ikut memanggil Léviathân. Lama kemudian ia baru muncul bersama Ífrith. “Ia diserang habis-habisan oleh ketiga kapal Zion itu,” kata Ífrith terengah-engah. “Ia dijerat dan diserang dengan mantra-mantra aneh, tapi elemennya api. Aku terpaksa menghancurkan mereka semua. Keadaannya lumayan parah. Ia harus diobati, tapi aku tak tahu caranya. Tak mungkin juga aku membawa pulang ke rumahnya, nanti justru aku yang mati.” Saat itu Léviathân memang sedang pingsan, tubuhnya luka bakar di sana-sini. Mereka semua sampai keheranan. *Sebegitu kuatkah bangsa Zion sampai mereka bisa menjatuhkan satu Guard-i-ru?*

“Aku ada di sini,” kata Phōênix yang tiba-tiba muncul kembali. “Ia... ya ampun! Siapa yang melakukan itu pada Léviathân?” Tanpa banyak bicara lagi ia langsung berusaha menyembuhkannya dengan meneteskan air mata di sekujur tubuh Léviathân. Lukanya memang sembuh, namun ia masih pingsan. “Sebegitu kurang ajarnya mereka sampai mau membunuh roh alam?” seru Phōênix marah.

“Zion yang melakukannya,” kata Ífrith. “Tapi itu karena mereka dikendalikan roh lain. Rasanya ada bantuan Hadès¹⁵, tapi aku tak menemukannya.”

“Kalau sampai ia kutemukan, akan kusuruh Hollían-Ængelus memanggangnya!” ujar Phōênix geram. “Dia roh alam yang paling suka cari gara-gara!”

“Yang penting sekarang kita tolong mereka dulu,” kata Ífrith menenangkan. “Masa udah dipanggil jauh-jauh ke sini kita diam aja melihat mereka terapung-apung begitu?”

“Apa yang bisa kita lakukan?” tanya Phōênix.

“Bisa carikan orang-orang lain yang belum bersama kami?” kata Ulotra. “Aku tidak menemukan banyak orang! Ke mana mereka semua?”

“Aku tidak melihat lagi orang yang mengapung,” kata Phōênix dan Ífrith. “Amat mungkin mereka semua sudah tenggelam. Semestinya Léviathân bisa membantu mereka di bawah air sana, tapi keadaannya begini...”

“Gimana cara banguninnya ya?” kata Phōênix pada dirinya sendiri.

“Siram air,” usul Zarâchn. “Itu setahuku berhasil pada manusia. Coba saja lempar dia ke air, bangun atau tidak.”

“Kalau malah tenggelam, gimana?”

¹⁵ Guard-i-ru berelemen **Pyur i Dâr**, Hadès memang terkenal suka mencampuri urusan manusia dan memprovokasi mereka untuk melakukan hal-hal yang jahat. Ada yang bilang Hadès adalah pemimpin Negeri Orang Mati yang dilengserkan secara paksa, namun kebenarannya bahkan dibantah pencatat sejarah Negeri Orang Mati sekalipun.

“Dicoba saja dulu,” kata Xath, dan ia langsung teringat Èxsharaèn. *Biasanya kan dia yang ngomong begitu! Ke mana dia sekarang? Apa dia sudah tenggelam?*

“Mukanya dulu saja, kalau bisa,” Ulotra menyarankan. Maka Phōênix membantu memegang tubuh Léviathân sementara Ífrith yang punya tangan mencelupkan kepala Léviathân ke dalam air laut untuk beberapa saat. Pada celupan ketujuh akhirnya Léviathân terbatuk-batuk dan mulai sadar. “Di... di mana aku?” katanya lemah.

“Kau baru saja pingsan,” kata Ífrith. “Lain kali jangan sendirian melawan tentara Zion. Aku kan sudah bilang, mereka itu jauh lebih berbahaya dibanding bangsa lain di dunia!”

“Aku terpaksa,” jawabnya lemah. “Ke mana kapal-kapal itu?”

“Sudah hancur semua,” kata Phōênix, “termasuk kapal-kapal yang memanggil kita.”

“APA?” kesadaran Léviathân langsung pulih sepenuhnya. “Mereka... mereka...”

“Sebagian ada di bawahmu,” kata Phōênix sambil menggerakkan kepalanya ke bawah. “Lepas ya!” la langsung terbang dan melepas tubuh Léviathân begitu saja sementara Ífrith sudah melepas kepalanya dari tadi, membuatnya gelagapan dan langsung jatuh ke laut, tepat di atas Ulotra dan yang lainnya! Mereka semua pun gelagapan, tenggelam ke dalam laut dan berusaha mencapai atas. “Yang benar dong!” omel Frugal yang pertama kali menghirup udara. Orang-orang lain pun bermunculan dan menghirup udara sepuasnya.

“Kita harus cepat menolong mereka!” kata Léviathân tanpa memedulikan omelan Frugal.

“Bagaimana caranya?” kata Xath, dan saat itu ia melihat dari jauh ada segerombolan ikan yang tampaknya lapar, karena mereka langsung menyantap tubuh beberapa awak kapal Zion yang sudah tidak bernyawa. “Ya ampun!” serunya. “Sekalipun mereka itu musuh, mereka tetap manusia! Léviathân, katakan pada mereka, jangan makan mayat para awak kapal Zion itu dong! Suruh cari makanan yang lain saja!”

Léviathân pun langsung berseru nyaring dalam bahasa yang amat aneh, yang kedengarannya seperti lengkingan marah, sementara Ulotra berkomentar, “Rupanya kamu juga masih punya rasa perikemanusiaan ya!”

“Memangnya aku ini hewan!” dengusnya dan air laut pun muncrat ke mukanya. “Mereka sudah pergi, walaupun ngedumel,” kata Léviathân. “Aku juga sudah menyuruh mereka jangan memakan yang tenggelam. Sekarang, kalian harus ikut ke bawah laut bersamaku. Kita cari mereka yang tenggelam.”

“Tapi kami tidak bisa bernapas di dalam air!” kata Fōsh. Léviathân langsung merapal mantra kepada mereka semua dan untuk beberapa saat mereka merasa agak aneh. “Kok rasanya tubuhku berubah ya?” gumam Xath dan kebetulan kakinya menyentuh kaki Ulotra. “Kok cuma satu?”

“Apanya?” tanya Ulotra.

“Kamu nggak merasa aneh? Kakimu cuma satu. Mana empuk lagi.”

“Jangan aneh-aneh dong! Kamu nyentuh apa tuh?”

“Lho?” Xath mencoba menggerakkan kaki kanannya, namun saat itu juga kaki kirinya ikut bergerak. “Kakiku jadi sirip ya?” tanyanya bego.

“Aku mengubah kalian sebentar jadi ikan,” kata Léviathân, “supaya kalian bisa bernapas di dalam air. Konsekuensinya, sekarang kalian tidak bisa bernapas di udara. Tapi ini cuma sebentar kok, mantranya akan hilang satu jam lagi. Cari kawan-kawan kalian dan langsung bawa ke sini. Aku tunggu.”

“Tapi gelapnya begitu,” kata Ulotra dengan mulut ikannya. Rupanya sekarang ia berbicara bahasa ikan, karena Phœnix dan Ífrith tidak mengerti ucapannya.

“Di dalam sana nggak gelap kok! Kalian adalah ikan malam, jadi bisa melihat ke kegelapan.”

“Kalo dimangsa gimana nih?” tanya Frugal khawatir.

“Tidak akan! Tubuh kalian warna dan baunya tidak menarik, apalagi rasanya! Justru mereka yang akan menjauh kalau bertemu kalian! Kalau kalian masih takut, ada duri kok di tubuh kalian. Kalau merasa terancam, minum air banyak-banyak biar tubuh kalian menggelembung. Sekalipun ada yang makan, mereka pasti langsung mati, selama kalian menggelembungkan diri! Ikan seperti kalian tidak pernah dimakan kok. Sudah, jangan buang-buang waktu lagi!”

“Angkat semua mayat awak Zion itu,” kata Xath sebelum masuk ke dalam air. “Aku mau kubur mereka semua nanti.” Maka masuklah mereka semua ke dalam laut.

“Ngomong-ngomong,” kata Zarâchn dan gelembung-gelembung udara pun keluar dari mulutnya, “gimana caranya kita bawa teman-teman kita ke atas nanti?”

“Jangan nyenggol aku dong!” ujar Ulotra. “Tubuhmu kegedean! Agak sana dikit!”

Alhasil, karena mereka semua belum pernah menjadi ikan, untuk sementara waktu mereka masih mencoba berenang dalam tubuh ikan. Akhirnya, setelah merasa cukup mahir, mereka mulai berpencar dan mencari satu-satu kawan-kawan mereka yang tenggelam, entah mereka masih hidup atau tidak. Mereka berpencar dua-dua, kecuali Xath dan Fösh dengan Ulotra. Banyak yang harus mencari sampai ke dasar laut yang lumayan dalam. Apa semuanya bisa tertolong?

Ëxsharaèn gelagapan begitu masuk ke dalam air. Airnya begitu dingin, dan ia belum terlalu mahir berenang. Ia mencoba menggapai kayu terdekat, namun gagal. Ia juga melihat Zhaxmâr berada di dekatnya dan mencoba berenang, namun bajunya terlalu memberatkan tubuhnya, sehingga ia cepat kehabisan tenaga dan tenggelam duluan. Ia sempat melihat tangan Zèrræ yang tak jauh darinya menggapai-gapai untuk beberapa saat sebelum akhirnya juga tenggelam. *Aku sudah capek, tapi aku harus berjuang, lagi. Aku harus tetap hidup, tapi bagaimana... Haruskah aku menyerah lagi... seperti dulu...*

Akhirnya, karena tak kuat lagi, akhirnya ia menyerah. *Maafkan aku, tapi kali ini aku tidak kuat lagi... Dingin... Lelah... Kalian harus tetap hidup...* Ia membiarkan dirinya tenggelam ke dalam lautan yang gelap dan dalam. Dadanya

sesak dan ia meminum cukup banyak air laut. *Aku tak mampu bertahan... Sakit... Gelap... Sendiri... Aku merasa sendiri...*

Entah bagaimana caranya, saat itu ia melihat tangan kirinya bersinar. *Oh ya, lambang itu... Tapi apa aku bisa kembali untuk menyatukan lambang itu lagi...*

Jangan menyerah sekarang, sebuah suara bergema di dalam hatinya. *Kau kuat; kau Yang Terpilih. Jangan mudah menyerah!*

Tapi aku sudah tidak bisa apa-apa lagi... katanya pada dirinya sendiri. *Aku sendirian, sakit, lemah...*

Kau tidak sendiri! Teman-temanmu ada di sini! Sekilas nampaknya ia melihat bayangan Xath dan Ulotra. *Xath... Ulotra... Apakah aku pernah bisa kembali pada kalian...*

Ingatlah apa yang pernah kalian ikrarkan bersama! bisik suara itu. *Kalian punya janji untuk menyatukan kembali lambang itu! Ingat apa yang kalian katakan bersama!*

Aku ingat... kata Ëxsharaèn lemah, *tapi aku sudah tak kuat lagi. Mungkin aku orang pertama yang tidak menepati janji itu...*

Yakinlah, maka kau akan berani... Ia mengingat itu sebagai salah satu ayat dari Ramalan 46b. *Kau harus yakin! Kau harus yakin kau bisa melakukannya! Kau harus yakin kalian akan bersatu kembali! Kalian punya hutang untuk menyatukan kembali lambang itu, maka penuhilah! Ingatlah—saat itu ia merasa mendengar suara Xath dan Ulotra—apapun yang terjadi, lambang ini akan selalu bersatu. Sekalipun maut memisahkannya, lambang ini akan selalu mencari jalan untuk bersatu dengan utuh seperti sedia kala, dan itulah yang akan kita lakukan kelak. Berjanjilah untuk tidak melupakan persaudaraan ini. Apapun yang terjadi, kita akan selalu bersatu...*

Aku harus mencobanya, kata Ëxsharaèn pada dirinya sendiri, *melupakan rasa sakit di dadanya. Aku harus kembali, atau aku takkan pernah berani menampakkan diri lagi pada mereka. Aku harus kembali, entah bagaimana caranya! Aku harus kembali!*

Perlahan-lahan ia mulai mendapatkan kekuatannya kembali. Ia mulai tidak merasa sakit di dadanya, bahkan ia menyadari ia mulai bisa bernapas kembali! *Aku harus kembali ke atas sana, sebelum mereka semua menyangka aku sudah mati!*

“Sebelum itu,” suara lain terdengar jelas di telinganya, “tidak ingatkah kau apa yang ada di bawah sini? Tidak inginkah kau mengambilnya sekarang?”

Apa yang ada di bawah sini? Apa itu? Apakah... tidak mungkin! Kami baru saja mendapatkan satu... Sekarang lagi? Tapi di mana...

“Tidak banyak yang diizinkan masuk ke dunia kami, kecuali mereka yang yakin bahwa kami benar-benar ada, atau yang kami putuskan layak untuk masuk dan berkunjung ke dunia kami. Kau salah satunya.”

Aku? Aku diizinkan masuk ke... Ke mana? Dunia di bawah laut? Dunia... Apakah dunia itu benar-benar ada? Aku hanya pernah mendengarnya sekali, tapi katanya itu bohong belaka. Tapi kalau memang dunia itu tidak ada, siapa yang mengajakku bicara sekarang?

“Yakinlah, maka kau akan tahu,” ujar suara itu. “Tak ada yang tak mungkin di dunia ini. Bahkan, kau sekarang menyelamatkan dirimu sendiri, sekalipun kau ada jauh di bawah laut! Selamat datang di dunia kami!”

Cahaya terang menerpa begitu saja, membuat Èxsharaèn terpaksa memejamkan matanya. Beberapa saat kemudian ia membuka matanya dan mulai takjub. *Dunia bawah laut... benarkah ini ada? Benarkah ini nyata...*

Nyaris belum ada yang melihat dunia bawah laut, karena hanya mereka yang diizinkan bisa memasuki dunia itu. Bangunan-bangunan yang aneh namun tampak kuat dan kokoh ada di sana-sini. Manusia-manusia berenang ke sana kemari, selaras dengan ikan-ikan laut yang indah berwarna-warni. Sekalipun mereka berwujud manusia, mereka tampak lain dari manusia biasa. *Di mana ini...*

“Selamat datang di dunia bawah laut,” sambut seseorang, dan Èxsharaèn langsung menoleh. Seseorang berparas amat mirip pria dewasa biasa melayang di dekatnya. “Selamat datang di negeri Yang Hilang, Athmândis.”

“Athmândis?” ucap Èxsharaèn, dan ia sendiri kaget karena ia bisa berbicara dengan jelas. “Di mana ini?”

“Ah!” seru pria itu. “Tampaknya kau tak terlalu mengetahui tentang kota kami! Kalau dilihat dari atas Gaia, letaknya kira-kira nyaris di tengah Lautan Luas, hampir di pusat Gaia.”

“Di pusat Gaia? Tapi aku tenggelam di lautan sebelum Pört il Marmish!” kata Èxsharaèn kebingungan. “Bagaimana aku bisa terseret arus sejauh itu? Aku harus segera kembali ke atas sana!”

“Itu pusat negara kami, maafkan aku,” kata pria itu. “Kita sendiri sekarang memang berada di Jarkart, sesuai dengan yang kaukatakan. Nyaris dekat dengan Pört il Marmish? Maksudmu Lautan Virik?”

“Aku tak tahu nama lautnya,” ujar Èxsharaèn. “Yang jelas, aku nyaris dekat dengan Tillícti-sish.”

“Benar, kau berada di Lautan Virik kalau begitu,” kata pria itu sambil tersenyum. “Kau sendiri berada di pinggiran Athmândis, dan seperti kataku tadi, ini di Jarkart. Jarkart adalah salah satu polis dari ratusan polis lainnya yang tersebar di seluruh laut. Oh, ngomong-ngomong, aku belum memperkenalkan diri! Namaku Yusna.”

“Aku Èxsharaèn,” katanya sambil mengulurkan tangannya. “Ah, jadi ini kebiasaan kalian di darat sana,” gurau Yusna sambil akhirnya mengulurkan tangannya dan menjabat tangan Èxsharaèn.

“Bagaimana aku bisa pulang?” tanya Èxsharaèn cemas. “Mereka pasti mengkhawatirkanku, dan mungkin mengira aku sudah mati. Bagaimana nasib teman-temanku? Kau menemukan mereka? Yang juga tenggelam bersamaku?”

“Ah, mereka,” seru Yusna. “Tak satupun dari mereka yang yakin mereka bisa selamat, tak sepertimu. Mereka yang tidak memiliki keyakinan penuh tidak diizinkan masuk ke Athmândis.”

：“Tapi mereka teman-temanku!” protes Èxsharaèn. “Aku harus menolong mereka! Tidak bisakah kalian menolong mereka?”

“Mereka harus berjuang melawan ketidakyakinan masing-masing terlebih dahulu, baru kami bisa membantu. Kau memiliki keyakinan penuh, hanya saja

tadi keyakinanmu amat redup. Itu sebabnya aku mencoba membangkitkannya, dan ternyata aku tidak salah.”

“Kalau begitu, cobalah membangkitkan keyakinan teman-temanku!” pinta Èxsharaèn. “Aku mohon padamu! Selamatkanlah mereka.”

“Teman-temanku mungkin sudah berusaha keras meyakinkan mereka, namun tampaknya tak ada yang berhasil,” jawab Yusna sambil berpaling. “Kami memiliki aturan, dan aturan itu tidak boleh dilanggar.”

“Sekalipun itu demi nyawa?” tanya Èxsharaèn. “Bagaimana bisa kalian lebih mementingkan aturan daripada nyawa seseorang?”

“Manusia darat juga sama tak peduliinya dengan nyawa ikan-ikan di laut,” ujar Yusna dingin. “Mereka mencemari laut seenaknya. Merekaengebom lautan dan merusak karang-karang yang sudah hidup ratusan, bahkan ribuan tahun. Butuh waktu lama untuk mengembalikan kaang-karang itu. Mereka juga mengambil ikan sebanyak-banyaknya tanpa memikirkan kelangsungan hidup ikan-ikan itu.”

“Kami tidak melakukan seperti itu,” kata Èxsharaèn kebingungan. “Kami tidak pernah mencemari laut. Kami tidak pernah menggunakan bom untuk meledakkan laut, paling jauh hanya untuk kembang api, tapi itu tidak mencemari lingkungan, bahkan laut. Kami juga mengambil ikan secukupnya. Siapa yang kalian maksud?”

“Jangan berbohong!” bentak Yusna. “Manusia darat rupanya pandai berbohong. Lalu, apa yang kalian lakukan dengan benda dari besi yang mengapung itu? Apa yang kalian lakukan dengan bola-bola kecil yang meledak dahsyat itu?” Èxsharaèn langsung teringat cerita Zarâchn tentang bom berukuran kecil. “Manusia Zion?” gumamnya.

“Oh, jadi ada lagi jenis manusia darat baru,” cemooh Yusna. “Itukah manusia darat yang melakukannya?”

“Entah apa yang membuat kalian berpikiran demikian, namun jangan menganggap semua manusia itu sama,” kata Èxsharaèn tenang. “Sekalipun mungkin kami tampak terpisah-pisah di atas sana, tidak seperti kalian yang terus bersatu, kami tetap satu, dan bahkan kami tetap satu dengan kalian. Kita adalah manusia.” Yusna hendak memprotes, namun Èxsharaèn langsung menyambung perkataannya, “Kalau kau tidak puas, kita ini tetap *satu makhluk*. Kita ini sama-sama diciptakan oleh Yang Berkuasa. Kita ini sama-sama diciptakan untuk meninggalkan Gaia, untuk menguasai segala yang ada di dalamnya. Kita ini sama-sama penduduk Gaia. Memang ada beberapa manusia yang menyalahgunakan kekuasaan itu, tapi tidak semua manusia begitu. Mengapa kalian terus berusaha membuat yakin bahwa kami ada, tapi kalian sendiri *tidak yakin* bahwa manusia darat yang baik itu *ada*? Bagaimana kalian bisa begitu mudahnya menuduh semua manusia itu sama, sementara di dunia ini tidak pernah ada yang sama, sekalipun Ia sendiri yang menciptakannya demikian? Bagaimana kami bisa *meyakini* bahwa kalian ini ada kalau kalian sendiri *tidak yakin* akan keberagaman kami?”

“Dan apakah kalian semua pintar bermain kata-kata sepertimu?” tanya Yusna mencoba menjebak.

“Beberapa bisa, beberapa lagi tidak terlalu, dan beberapa sisanya tidak,” jawab Èxsharaèn tenang. “Itulah sebabnya aku berani mengatakan, kami ini berbeda, namun tetap satu. Kau sudah membuktikan sendiri keraguanmu, dan sekarang waktunya kau yakin. Kau sudah membuatku yakin, kini saatnya kau yakin. Bahkan, saatnya kalian yakin. Masih ada manusia baik di atas sana. Sekarang, bisakah aku pulang? Teman-temanku menunggu di atas sana, dan aku harus menyelamatkan teman-temanku yang tenggelam.”

“Sekalipun mereka sudah tewas?” tanya Yusna.

“Sekalipun aku tidak tahu keadaan mereka sekarang, aku tetap harus yakin dulu kalau mereka masih hidup,” kata Èxsharaèn. “Karena kalau tidak, aku akan merasa percuma untuk berusaha. Kau sendiri yang mengatakan, tak ada yang tak mungkin. Dan aku akan mengambil kemungkinan itu, walaupun mungkin nyaris tidak bisa dihitung dengan jari. Yang penting, kemungkinan itu masih ada, dan aku harus yakin atas kemungkinan itu. Memang tadi aku sempat ragu, tapi sekarang aku tidak ragu lagi. Aku harus yakin sekarang, atau aku akan menyesal selamanya. Terima kasih sudah mengenalkan kota bawah laut ini padaku, walau hanya sekilas. Aku harus pergi.”

Ia hendak beranjak pergi, namun tiba-tiba sesuatu menahannya. Ia berpaling dan melihat cahaya keemasan menyelimuti dirinya. Bahkan Yusna pun terkejut melihatnya. Cahaya itu seakan mengendalikan dirinya, menariknya semakin masuk ke dalam kota laut itu. *Cahaya apa ini...*

Kau telah terpilih dari sekian banyak manusia darat dan laut yang percaya pada keyakinanmu, sebuah suara mengiringinya saat ia terus terseret masuk ke dalam kota. Bahkan kini nyaris seluruh manusia laut berhenti dan memandangnya.

“Tapi bukankah aku sempat ragu?” kata Èxsharaèn keras-keras. “Kenapa kau memilihku? Siapa kau?”

Sudah saatnya aku dibangkitkan kembali dari tidur panjangku. Selamat datang, kau, Sang Terpilih. Kau telah membawa keyakinanmu pada diriku, dan kini saatnya aku dibangkitkan kembali. Ambillah aku.

“Siapa itu? Dari mana kau tahu tentangku? Apa yang kaumaksud?”

Aku adalah salah satu dari Yang Kalian Cari; yang dapat menyelamatkan dunia ini dari ancaman. Akulah Fæth.

“Fæth? Kau ada di sini?”

Aku sudah tertidur di dasar laut untuk beribu-ribu tahun lamanya. Merekalah yang memberiku kekuatan untuk hidup dengan keyakinan yang walaupun tidak sejati. Saatnya kalian, Tiga Pahlawan Terjanji, menggunakan kekuatanku untuk berjuang demi kepentingan dunia ini. Datanglah dan ambillah!

Èxsharaèn pun sampai di sebuah kuil yang tampaknya cukup tua, namun tidak terlalu besar. Ia pun diseret masuk oleh cahaya itu. Semua manusia laut yang ada di dalam pun terpaku saat Èxsharaèn melayang dengan perlahan menuju altar yang ada di ujung ruangan, diikuti cahaya keemasan terang yang terpancar dari atas altar. Ia pun diturunkan ke atas tanah dan ia memutuskan untuk melangkah maju menuju altar. Cahaya keemasan itu mulai memudar dan tidak terlalu menyilaukan lagi. Èxsharaèn pun melihatnya: segitiga emas melayang dan berputar perlahan di atas altar. Itulah Fæth. Ia maju sampai ke

depan altar dan berhenti sejenak, lalu mengambil Fæth dan mengangkatnya tinggi-tinggi. Cahaya pun kembali memancar. Dalam cahaya itu Ëxsharaèn merasa tubuhnya menguat. Selain ia level-up dua tingkat sekaligus, ia merasakan keyakinan memenuhi tubuhnya, mengalir dalam darahnya, dan menguatkan hatinya. *Aku tidak ragu lagi sekarang! Aku harus segera pergi menyelamatkan mereka!*

Sementara itu, Xath dan kawan-kawannya sudah menemukan sebagian dari kawan-kawan mereka yang tenggelam, walaupun sebagian besar sudah tidak bergerak lagi. Zhaxmâr, Quéssha, dan adiknya, pun demikian. Mereka kini mencari Ëxsharaèn, dibantu Léviathân, sementara waktu mereka menipis. Dengan putus asa mereka mencari ke mana-mana, bahkan Léviathân menanyai semua ikan dan penghuni laut lain. Bahkan setelah waktu mereka habis dan mereka berubah kembali menjadi manusia, tak ada yang menemukan jejaknya sedikitpun. Léviathân membawa mereka ke pulau kecil terdekat sementara Phôênix membantu memberi mereka kekuatan, tanpa mengetahui apakah mereka akan bangun kembali atau tidak. Semua yang tersisa hanya bisa menangis; tak ada lagi harapan pada mereka untuk bisa menyaksikan kawan-kawan mereka hidup kembali.

Xath meraung sekeras-kerasnya. Ia merasa gagal menyelamatkan Ëxsharaèn untuk kedua kalinya. Bahkan Ulotra pun merasa demikian. Tak ada yang bisa mereka lakukan lagi untuk sementara ini. Hanya Fösh yang masih bisa merasa tenang, karena ia sama sekali tak merasakan kehadiran Penjaga sampai sekarang ini.

“Aku... aku... aku tak percaya ini!” raung Xath. “Aku harus mencarinya lagi! Aku harus mencarinya sampai ketemu!! Ëxsharaèn, di mana kamu??!! Jawablah aku!!!” Tentu saja, tak mungkin ada jawaban dari Ëxsharaèn, karena saat itu ia masih berada di Athmândis, berdebat dengan Yusna. “Aku... aku tak sanggup kehilangan dia lagi untuk kedua kalinya...,” erangnya sambil jatuh berlutut ke pasir pantai.

“Tabahkan hatimu, Xath,” ujar Ulotra menghibur, walaupun ia sendiri tak tahu bagaimana perasaannya saat itu. “Dia pasti akan selamat. Ingat, dia itu Sang Terpilih! Tak mungkin ia mati semudah itu.”

“Tapi bagaimana dengan Zhaxmâr, bagaimana dengan Quéssha?” tuduh Xath. Bahkan Ulotra pun tak sanggup menjawabnya. “Kenapa mereka bisa mati? Dan bahkan sekarang ia masih ada di dalam laut sana! Ia tak mungkin selamat!”

“Kita harus yakin, Xath. Kita harus yakin!” ujar Ulotra memaksakan diri. Xath jatuh dalam pelukannya, mencoba mencari secercah kehangatan dan harapan darinya. “Ingat, kita punya janji satu sama lain! Kau ingat kan, malam itu? Kita punya ini! Kemarikan tanganmu Xath!” Ia menyatukan tangannya dengan tangan Xath. “Kau bisa melihatnya? Kau bisa melihatnya lagi kan? Katakan padaku Xath, kau melihatnya kan?”

“Tapi itu tidak utuh!” raung Xath kembali. “Lambang itu sekarang pecah, kurang satu bagian! Dan itu bagiannya! Kita takkan mendapatkan kembali lambang itu secara utuh! Dia sudah tidak ada lagi!”

Ulotra tak sanggup berkata-kata lagi, ia juga merasakan kepedihan yang sama seperti yang dialami Xath sekarang ini. Semua yang ada di situ hanya bisa terdiam, memandangi tubuh-tubuh bergelimpangan di sana-sini tanpa jiwa. Bahkan Léviathân, Phœnix, dan Ífrith pun terdiam dan tak tega pergi.

Malam pun berlalu. Tak ada yang tidur sampai fajar menjelang. Beberapa orang menyelimuti tubuh kawan-kawan mereka maupun para tentara Zion sebisanya dengan dedaunan yang mereka temukan. Sisanya hanya duduk di tepi pantai; pandangan mata mereka kosong, seakan tak ada harapan lagi tersisa. Xath dan Ulotra terus memandangi tangan mereka dengan lambang yang pernah mereka gambar, berharap lambang itu akan bisa lengkap kembali.

Matahari baru saja mengintip dari cakrawala ketika sinar aneh tiba-tiba muncul dari laut. Mereka yang melihatnya pun merasa takjub dan kaget, seakan lupa pada kesedihan mereka. Sinar keemasan itu pun menyelimuti mereka semua, dan mereka pun merasakan sebuah kehangatan; kehangatan yang mereka harap-harapkan, kehangatan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Mereka pun menyadari mereka bertambah kuat dengan naik dua tingkat. Namun, apa yang sebenarnya terjadi?

Entah bagaimana caranya, serempak Xath dan Ulotra melihat tangan mereka dan takjub ketika lambang itu kembali utuh. Harapan mulai bangkit di dalam hati mereka, dan mereka mulai yakin bahwa ia masih hidup. Setelah semalaman menanti, mereka mulai mencoba meyakini bahwa teman-teman mereka masih hidup.

Tak terlalu lama kemudian cahaya itu menghilang begitu saja. Mereka pun terheran-heran atas kejadian itu. Cahaya apa itu? Siapa yang memberi mereka kekuatan baru? Apa yang akan terjadi kemudian?

Beberapa orang mengecek tubuh kawan-kawannya yang masih terbujur kaku dan merasa takjub. Tubuh mereka menghangat, seolah-olah hawa kehidupan hadir kembali ke dalam tubuh masing-masing setelah semalam terbaring tak bergerak. Frugal yang pertama kali melihatnya: tak jauh dari pantai, sesuatu terombang-ambing mendekat ke pulau. “Apa itu?” tanyanya keras-keras pada dirinya sendiri, membuat semua orang melihat ke arah yang ditunjukkan Frugal. Léviathân pun berenang menjauh untuk mengecek benda apakah itu.

Bahkan Léviathân pun sampai melonjak-lonjak kegirangan di laut, menimbulkan gelombang besar yang untungnya tidak sampai membahayakan, saat melihat apa yang terapung-apung itu. Berpegangan pada sebalok kecil kayu, dengan sebuah benda aneh yang cukup tipis dan bening tergenggam di mulutnya, Ëxsharaën berenang kelelahan dengan hanya menggerak-gerakkan kakinya, berharap ia mampu mencapai daratan. Ia terombang-ambing sesaat waktu Léviathân melonjak kegirangan, namun kemudian ia menyadari Léviathân menggigit kerah bajunya, mengangkatnya, dan meletakkan dirinya di punggung naga laut itu. Ia tak tahu akan dibawa ke mana, namun yang jelas ia amat lega Léviathân menemukannya. Sekarang, ia hanya berbaring lemah di punggung Léviathân sementara ia dibawa ke pulau kecil tempat Xath dan yang lain menunggu dengan cemas.

Kegembiraan mereka, terutama Xath dan Ulotra, tampaknya tak tergambarkan lagi begitu Léviathân datang membawa Ëxsharaèn di punggungnya. Walaupun masih agak lemah, Ëxsharaèn masih sanggup memeluk kawan-kawannya. Ia belum tahu bahwa Zhaxmâr dan beberapa yang lain masih terbaring kaku tak bergerak. Semuanya bergantian memeluk dirinya, sehingga ia tak sempat mengatakan bahwa ia mendapatkan Fæth.

Setelah cukup lama berselang, barulah Ulotra mengatakannya, “Zhaxmâr dan Quéssha... Aku kira mereka tak seberuntung dirimu.”

“Memangnya kenapa? Apa yang terjadi dengan mereka?” tanya Ëxsharaèn cemas.

“Tak hanya mereka,” sambung Xath, kesedihannya mulai muncul kembali. “Karl... Zèrræ... Pâladh... banyak yang lain... mereka ada di sini, tapi mereka juga tak ada di sini...”

“Apa maksudmu?” tanya Ëxsharaèn tak mengerti. “Jangan berbelit-belit Xath! Katakan apa yang sebenarnya terjadi!”

“Yah,” akhirnya Fösh yang mengatakannya, “walaupun aku tak yakin, mereka semua sudah mati.” Melihat wajah Ëxsharaèn memucat, ia cepat-cepat menyambung, “Tapi tadi waktu ada cahaya aneh dari laut, tubuh mereka menghangat kembali. Aku tak bisa merasakannya, tapi aku yakin mereka masih hidup. Sampai saat ini aku tak merasakan kedatangan Penjaga sama sekali. Itu berarti mereka belum pergi ke Negeri Orang Mati. Aku yakin mereka masih hidup.”

“Kalau begitu, kita harus pegang keyakinan itu, sekecil apapun kemungkinannya!” seru Ëxsharaèn. “Mereka telah mengajarku untuk yakin, dan itulah mengapa aku bisa bertahan sampai sekarang. Dan Fæth telah kita dapatkan—ia mengangkatnya tinggi-tinggi agar semua orang bisa melihatnya; Trihollîan itu berpendar pelan—inilah saatnya kita untuk yakin! Yakinlah, maka semuanya pasti bisa terjadi!” Ia mengajak semuanya menghampiri tubuh Zhaxmâr dan yang lain yang sedang tergolek tak bergerak. “Kita harus satukan kekuatan kita. Kita harus yakin bahwa mereka masih hidup, maka mereka akan hidup! Bukankah Fösh sendiri mengatakan, mereka belum dijemput ke Negeri Orang Mati? Itu berarti jiwa mereka masih ada di dekat sini, bahkan saat ini mereka ada bersama kita! Berdoalah, dan yakinlah, maka permohonan kita akan terkabul!”

Mereka semua bergandengan tangan melingkar dan memejamkan mata masing-masing. Mereka semua berdoa dalam hati, memohon karunia dewa-dewi untuk menyelamatkan kawan-kawan mereka dan memberi napas kehidupan kembali pada tubuh mereka. Bahkan Léviathân, Phôênix, dan Ífrith pun ikut membantu memanjatkan doa ke hadirat dewa-dewi. Tak begitu lama kemudian cahaya putih turun dari langit menaungi mereka semua. Mereka semua berdoa sepenuh hati, mengharapkan yang terbaik yang dapat mereka lakukan. Mereka mulai menumbuhkan keyakinan dalam hati mereka, dan makin lama keyakinan mereka makin bertambah kuat. Cahaya putih itu terasa begitu lembut, begitu hangat, memberikan harapan baru, memberikan napas kehidupan baru. Setelah merasa cukup, mereka membuka mata mereka. Cahaya putih itu perlahan memudar dan menghilang, kembali ke angkasa tempat cahaya itu bermula.

Matahari mulai bangkit menerangi bumi, memberikan warna kehidupan baru pada langit. Angin berdesir pelan dan burung-burung laut pun mulai beterbangan di angkasa mencari makan. Mereka semua duduk dan menunggu.

Mereka tak perlu menunggu terlalu lama, karena nampaknya doa mereka dikabulkan. Pâladh, adik Quéssha, justru mulai sadar paling awal. Perlahan ia menggerakkan tangannya, mengerjap-ngerjapkan dan membuka matanya perlahan. “Di... di mana aku...,” rintihnya. “Apa ini... di surga?”

“Kau masih ada di dunia, Pâladh,” ujar Ulotra lembut sambil membelai rambutnya. “Kau masih hidup. Ini berkat anugerah dewa-dewi. Bersyukurlah pada Mereka yang telah memberimu kesempatan untuk melanjutkan hidupmu.”

Perlahan namun pasti, satu per satu anggota kelompok kita mulai tersadar dan memperoleh kekuatannya kembali untuk melanjutkan hidup. Mereka semua amat bahagia, menyadari kenyataan mereka semua belum ditakdirkan untuk mengakhiri hidup dengan tragis. Sepanjang hari itu tak henti-hentinya mereka berpelukan satu sama lain, mensyukuri anugerah itu, dan menenangkan diri setelah goncangan badai menerpa hati mereka. Sekali lagi Phôênix memberikan tenaga penuh bagi mereka semua sebelum akhirnya meminta diri dan pergi setelah merasa semuanya sudah membaik. Sekarang, tinggal masalah bagaimana mereka harus pergi mencapai paling tidak dataran Tillícti-sish. Dua puluh delapan orang, ditambah dua puluh empat prajurit Zion yang semuanya sudah tidak bernyawa—walaupun Xath bersikeras Léviathân harus menemukan semuanya, ia hanya menemukan segitu, sisanya entah ke mana. Bagaimana caranya mengangkut lima puluh dua orang menyeberangi laut yang sebenarnya tinggal empat hari perjalanan ke daratan benua terdekat?

Mereka belum juga menemukan jawabannya hingga matahari ada di atas kepala. Léviathân dan Ifrith menawarkan diri untuk mengantar mereka semua, namun sebagian menolak. Akan terlalu menyolok bagi orang biasa untuk melihat dua roh alam sekaligus mengangkut enam puluh orang lebih; itu bisa menurunkan derajat mereka—walaupun Léviathân tak peduli. Tampaknya mereka tak perlu mencari lagi jawabannya karena jawaban itu sendiri yang menemukan mereka.

Beberapa orang yang ahli berenang dan menangkap ikan sedang pergi menangkap ikan bersama Léviathân sementara beberapa lainnya mencari buah-buahan dan apapun yang bisa dimakan di pulau yang tidak terlalu besar itu, dan sisanya hanya duduk diam memandang laut sambil bertanya-tanya bagaimana mereka akan mencapai daratan. Palag yang pertama kali mendengarnya: suara aneh yang belum pernah didengarnya, seperti suara logam yang diputar-putar dengan cepat sehingga membelah udara. “Ada yang dengar suara itu tidak?” tanyanya pada kawan-kawannya yang sedang mencari ikan dengan teliti dari punggung Léviathân.

“Suara apa?” tanya Bick. “Aku hanya mendengar suara angin dan ombak, selain suaramu.”

“Bukan saatnya bercanda! Aku serius!” damprat Palag kesal. “Masa sih tidak ada yang dengar?”

Maka mereka semua terdiam dan mencoba mendengarkan. Lambat-lambat suara aneh itu terdengar cukup jelas dan berirama. “Dari mana asalnya ya?” tanya Shaqi. “Kedengarannya sih dari atas, tapi apa yang bisa membuat suara begitu?”

Mereka pun semuanya melongok ke atas, tak terkecuali Léviathân yang lehernya lebih panjang. “Kau melihat sesuatu, Léviathân?” tanya Shaqi.

“Ada benda aneh yang melayang-layang di angkasa, kalau aku tidak bisa bilang *terbang*,” jawabnya keheranan sambil memicingkan mata untuk melihat lebih jelas lagi. “Benda apa lagi yang bisa terbang selain burung?”

“Pesawat?” seru mereka semua. “Tapi pesawat kan tak pernah terbang bebas di sini! Teknologi Gaia belum sampai ke sana, walaupun dengar-dengar sudah ada penelitian untuk membuat pesawat,” gumam Julnön. “Lebih baik kita coba menarik perhatian mereka, mungkin mereka mau menolong. Siapa tahu itu dari Zion.”

“Kalau dari Zion, justru jangan sampai kita ketahuan, geblek!” gerutu Palag. “Kita harus cepat memberitahu Zarâchn dan yang lainnya, jangan sampai kita terlihat oleh mereka! Semuanya, kembali!”

Dengan cepat mereka semua berkumpul, membawa ikan tangkapan seadanya, dan kembali ke pulau. Palag yang pertama kali sampai memberi tahu Zarâchn tentang pesawat itu.

“Kami di sini sudah melihatnya, dan itu bukan pesawat, tapi *helikopter*,” kata Zarâchn. “Mereka sudah melewati kita, tapi tampaknya mereka tak melihat kita. Untung saja Ífrith juga nggak kelihatan, padahal badannya segede itu! Pasti itu dari Zion, hanya saja apa mereka juga sekelompok dengan yang kemarin, aku tak bisa memastikannya.”

“Jangan-jangan mereka mencari lima kapal yang mereka kirim kemarin,” ujar Shaqi sambil menurunkan ikan-ikan yang mereka dapat. “Kalau sampai mereka tahu kita sudah menghancurkan mereka dan masih selamat, kita bisa jadi sasaran lagi!” Saat itu mereka mendengar lagi suara aneh itu, tidak terlalu keras namun nampaknya mengeras. Mereka mendongak ke atas dan melihat tiga helikopter terbang mendekati pulau tempat mereka sekarang. “Jelas sekali, itu dari Zion dan mereka sudah menemukan kita!” ujar Frugal yang ikut memantau keadaan. “Semuanya sembunyi sebisa mungkin dan berjaga-jaga! Aku akan memberi tahu yang lain.”

Dilanda kecemasan, kalang kabut mereka mencari tempat persembunyian, namun mereka tidak menemukan tempat persembunyian yang cocok karena kecilnya pulau itu, sehingga mereka hanya bisa bersembunyi di balik batu dan bersiap-siap. Mayat para tentara Zion disembunyikan sebisa mungkin, bahkan mereka semua terpaksa menggendong masing-masing satu di pundak mereka. Untung saja mayat-mayat itu baru berumur satu hari dan diperlakukan seakan-akan itu masih hidup, sehingga mereka belum membusuk. Mereka semakin khawatir begitu suara helikopter itu mendekat dan tampaknya mendarat di pantai yang landai, karena angin kencang dan pasir pantai beterbangan ke mana-mana, dekat dengan tempat sembunyi mereka. Beberapa yang berani mengintip melihat—dan memang benar mereka berasal dari Zion, sebab pakaian yang

mereka gunakan amat mirip—kira-kira sepuluh tentara Zion keluar dari masing-masing helikopter membawa senjata laras panjang dan langsung berbaris rapi. Satu orang tentara tampak cukup lain karena ia turun belakangan dan membawa alat aneh yang sebenarnya adalah pengeras suara; nampaknya ia pemimpin pasukan itu. Setelah anak buahnya siap, ia berkata dengan suara berwibawa namun tegas dan, mengejutkannya, amat sopan, dalam Bahasa Umum yang amat fasih, “Adakah Mereka Yang Terpilih dan para pejuangnya di pulau ini?”

Kawan-kawan kita amat keheranan mendengar sambutan itu, namun beberapa dari mereka justru curiga bahwa tentara Zion sengaja berkata-kata manis untuk menjebak mereka keluar dan kemudian akan menangkap mereka. “Mesti gimana nih?” bisik Èxsharaèn pada Ulotra. “Kau kan biasanya cepat mengambil keputusan.”

“Dengar lagi aja deh, mereka mau ngomong apa lagi,” bisik Ulotra balik. Keputusannya tepat, sebab sang pemimpin pasukan berkata lagi, “Janganlah kalian takut pada kami! Kami datang tidak dengan membawa benci, amarah, dan ketidakpercayaan! Kami datang dengan damai! Kami bukanlah bala tentara Zion yang dihindari rasa ketakutan akan terambilnya Milik Kami Yang Berharga; kami adalah mereka yang menerima takdir akan kedatangan Mereka Yang Terpilih untuk mengambil harta karun kami yang berharga! Kami tidak akan melukai kalian! Percayalah pada kami! Kami tahu, kemarin mereka datang dan berusaha mencelakai kalian! Kini kami datang untuk membantu dan menolong kalian!”

“Bagaimana kami bisa mempercayai ucapan kalian?” seru Zhaxmâr tiba-tiba, mengagetkan kawan-kawannya. “Bagaimana kami bisa membedakan kalian dengan mereka yang kemarin menyerang kami di atas laut?”

Sang pemimpin menjawab, “Lihatlah bahwa kami datang dengan membawa senjata bukan untuk membunuh, melainkan untuk berjaga-jaga dan membela keadilan! Jika kalian menginginkannya, kami akan membuang senjata kami sekarang juga!” Semua tentara langsung menuruti perkataannya itu dan membuang senjata mereka ke atas tanah. Bahkan, mereka melucuti diri mereka sendiri dari semua senjata yang biasanya disiapkan tentara Zion: pisau lipat, *tranquilizer*, peluru bius, pistol laser mini, penyetrum, dan lain-lain, sehingga barang-barang mereka menjadi berserakan di atas tanah dan suaranya agak berisik. “Kami tidak bersenjata sekarang!” lanjut sang pemimpin. “Tak perlu takut! Keluarlah dan kami akan membantu kalian!”

Mereka semua masih bingung, kecuali Èxsharaèn. Dengan yakinnya ia bangkit dari tempat persembunyiannya, menampakkan diri—walaupun Xath terus menariknya turun, dan melangkah keluar dan mendekat. “Aku percaya pada kalian,” serunya. “Aku yakin bahwa kalian mau menolong kami. Tak ada hawa jahat pada diri kalian—Fösh terpaksa setuju dengannya. Bersediakah kalian menolong kami?”

“Untuk Mereka Yang Terpilih dan kawan-kawannya, anggaplah kami sebagai pesuruh kalian,” kata sang pemimpin tanpa menggunakan pengeras suaranya. “Kami diutus untuk mencari dan menemukan serta menyelamatkan kalian dari mereka yang berusaha memusnahkan kalian. Apapun akan kami lakukan, atas perintah kalian.”

“Tapi, kenapa kalian begitu yakin bahwa kamilah Yang Terpilih?” kata Èxsharaèn mencoba meyakinkan. “Bagaimana kalau seandainya kalian menghadapi orang yang salah?”

“Ramalan Vandhuln telah terbukti, maka tak ada gunanya bersikeras bahwa Ramalan itu salah,” kata sang pemimpin bijak, membuat Zarâchn percaya dan ikut keluar dari tempat persembunyian. “Kami adalah golongan yang percaya pada Ramalan; percaya bahwa dunia ini sedang dalam keadaan genting. Sekalipun kami menutup diri dari dunia luar, kami tak bisa berdiam diri menghadapi situasi ini. Takdir telah diputuskan.”

“Maka yakinlah bahwa yang berdiri di depan kalian sekarang adalah salah satu dari Yang Terpilih,” ujar Èxsharaèn. “Bukan maksudku menyombongkan diri. Masih ada dua di antara kami yang belum berani menampakkan diri, namun mereka akan keluar sekarang. Zhaxmâr, Quéssha, sudah nggak apa-apa kok. Kalian harus yakin padaku! Kalau aku tidak apa-apa, kalian juga!”

Zhaxmâr dan Quéssha pun keluar, dan satu per satu pun keluar dari tempat persembunyian. Perlahan-lahan mereka mendekat, walaupun beberapa masih waspada. “Percaya atau tidak,” kata Èxsharaèn saat Zhaxmâr dan Quéssha sudah berdiri di sampingnya, “kami sudah sampai sejauh ini, walaupun ini masih setitik dari panjangnya perjalanan kami. Kami datang ke Zion untuk mengambil salah satu Trihollían, dan kami tahu itu adalah harta milik kalian yang berharga. Kami tidak menyalahkan serangan kemarin; mereka hanya belum siap menerima kami. Mudah-mudahan kalian bisa menerima alasan mengapa kami harus mengambil Intèlligènsia dari negeri kalian.”

“Selama itu untuk kebaikan negeri Zion dan kebaikan Gaia, kami bersedia membantu apapun,” jawab sang pemimpin. “Kami terlalu lama menutup diri dari dunia luar sehingga banyak di antara kami yang tidak siap menerima perubahan. Sudah saatnya Zion berubah. Sudah saatnya Zion berusaha dengan kekuatannya sendiri. Dan walaupun seharusnya bukan aku yang mengatakan hal ini, namun Zion siap melakukan apa yang kalian perintahkan: Trihòrrèan.” Ia pun berlutut memberi hormat, diikuti seluruh anak buahnya, membuat terheran-heran kawan-kawan kita yang lain, sekaligus membuat canggung Zhaxmâr, Èxsharaèn, dan Quéssha. “Tak perlu sampai begitu,” ujar Quéssha cepat-cepat. “Kami ini manusia biasa seperti kalian! Tidak perlu memberi hormat seperti itu! Berdirilah sekarang!” Ia menuntun sang pemimpin berdiri—membuat yang lainnya iri—dan seluruh tentara pun bangkin berdiri. “Sekarang, ikutlah dengan kami,” kata sang pemimpin.

Diangkut tiga “kendaraan besi yang bisa terbang seperti burung tanpa menggunakan sihir”, definisi *helikopter* menurut Zarâchn secara sederhana, mereka semua langsung dibawa menuju Zion. Karena tak terlalu banyak peralatan yang dibawa, dan bahkan sebenarnya nyaris tidak ada yang mereka bawa—Èxsharaèn agak murung kehilangan tempat susunya yang dibawanya dari Xanâdhí, walaupun agak sedikit berdesak-desakan, tiga helikopter itu cukup untuk membawa mereka semua. Mereka semua yang belum pernah melihat teknologi Zion sama sekali terkagum-kagum pada apa yang ada di dalam helikopter, membuat banyak pertanyaan diajukan dan banyak tentara Zion yang

gelagapan menjawabnya, selain karena mereka kurang menguasai Bahasa Umum. Zarâchn tampaknya fasih sekali berbicara bahasa Zion karena ia mengajak si pemimpin pasukan itu berbincang-bincang dalam bahasa Zion, dan sesekali mereka tertawa. Mereka menghemat banyak waktu: dua puluh sembilan hari perjalanan berkuda menuju Zion, karena kini mereka akan sampai di sana hanya dalam waktu lima jam.

[Kembali ke daftar isi.](#)